

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data statistik dan hasil pengujian hipotesis yang mengacu pada perumusan serta tujuan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Profitabilitas (ROE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pembiayaan Bermasalah (NPF) BPRS di Luar Pulau Jawa. Artinya, semakin tinggi laba yang dihasilkan BPRS, berpeluang menurunkan potensi terjadinya pembiayaan bermasalah di BPRS. Sebaliknya, jika laba yang didapatkan oleh BPRS menurun, berpeluang meningkatkan potensi terjadinya pembiayaan bermasalah di BPRS.
2. Ukuran Bank (SIZE) tidak berpengaruh terhadap Pembiayaan Bermasalah (NPF) BPRS di Luar Pulau Jawa. Artinya, komposisi dalam total aset tidak didominasi oleh pembiayaan bermasalah namun pengelolaan aset yang baik dapat membuat kondisi aset tetap dalam keadaan baik
3. Profitabilitas, dan Ukuran Bank secara simultan berpengaruh positif dan signifikan. Sehingga pengaruh dari profitabilitas dan ukuran bank dengan pembiayaan bermasalah memiliki pengaruh searah.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian, maka disimpulkan bahwa Profitabilitas dan Ukuran Bank memiliki pengaruh terhadap Pembiayaan Bermasalah BPRS di Luar Pulau Jawa. Adapun peneliti memberikan beberapa implikasi diantaranya:

1. Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan bermasalah. Pada penelitian ini profitabilitas diinterpretasikan dengan *Return of Equity* (ROE) yang menunjukkan kemampuan BPRS dalam mengelola laba yang tersedia bagi para pemilik modal perusahaan. Tingginya nilai Rasio ROE menunjukkan BPRS memiliki keuntungan yang tinggi. Dalam hal ini, ROE berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan bermasalah, artinya semakin tinggi keuntungan maka tingkat pembiayaan bermasalah akan menurun dan juga sebaliknya semakin rendah keuntungan maka tingkat pembiayaan bermasalah akan meningkat.
2. Ukuran bank tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pembiayaan bermasalah. Pada penelitian ini ukuran bank diinterpretasikan dengan total aset. Artinya semakin tinggi aset yang dimiliki oleh BPRS maka ukuran BPRS tersebut juga tinggi. Total aset digunakan untuk kegiatan operasional seperti penyaluran pembiayaan maupun pembayaran beban. Dalam hal ini, besar dan kecilnya ukuran BPRS tidak mempengaruhi tingkat pembiayaan bermasalah. Hal ini dikarenakan karena aset yang dimiliki oleh BPRS merupakan sumber kekayaan yang telah dihimpun oleh BPRS. Meskipun total aset berkurang bukan merupakan jaminan bahwa terjadinya pembiayaan bermasalah.

3. Profitabilitas dan Ukuran Bank memiliki pengaruh dengan arah positif dan signifikan terhadap Pembiayaan Bermasalah. Hasil penelitian menunjukkan ketiga variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap pembiayaan bermasalah. Kondisi pengelolaan aset BPRS yang kurang baik dan penurunan laba akan meningkatkan tagihan pembiayaan yang diberikan kepada nasabah. Kondisi ini memiliki dampak buruk terhadap BPRS karena terlalu banyak dana yang beredar.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diketahui, maka peneliti memberikan beberapa saran untuk dapat dilaksanakan pada penelitian selanjutnya, diantaranya:

1. Bagi penelitian selanjutnya
 - a. Penelitian ini hanya mengambil BPRS yang beroperasi di luar Pulau Jawa sebagai objek penelitian sehingga hasil penelitian belum dapat mewakili secara general faktor-faktor yang mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah. Adapun penelitian selanjutnyadiharapkan dapat memperluas penggunaan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah sebagai objek penelitian sehingga didapatkan hasil yang dapat menggenalisir faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pembiayaan bermasalah di perbankan syariah di Indonesia.
 - b. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan faktor-faktor lain selain profitabilitas dan ukuran bank yaitu diantaranya pengelolaan dana

BPRS yang kurang baik, banyaknya BPRS yang mengalami kerugian, dan lain-lain.

2. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah diharapkan dapat meminimalisir terjadinya dampak pembiayaan bermasalah. Walaupun pada perkembangannya perbankan syariah dapat bertahan dari krisis ekonomi yang pernah terjadi di Indonesia dan dunia, resiko pembiayaan bermasalah harus tetap diwaspadai dan di atasi. Pertama, BPRS harus berupaya untuk melakukan perputaran pembiayaan secara sehat dengan tinjauan dan pertimbangan yang matang dan permodalan BPRS yang mampu menanggulangi adanya resiko kerugian yang diakibatkan terjadinya NPF yang tinggi. Kedua, pengawasan terhadap penggunaan pembiayaan yang telah diberikan kepada nasabah.
3. Otoritas Jasa Keuangan sebagai regulator mikro mampu mengendalikan dan memberikan tindakan tegas terhadap BPRS yang memiliki NPF di atas batas wajar dengan beberapa memberikan saran penerapan prinsip keuangan sehingga dapat memperkuat kesehatan BPRS.
4. Nasabah selaku penyimpan dan pengguna dana BPRS diharapkan dapat membuat keputusan yang bijak dalam memilih BPRS sebagai tempat penyimpanan dan penyalur dana pembiayaan seperti memperhatikan besaran angka pembiayaan bermasalah yang dialami BPRS, memilih BPRS yang mengalami keuntungan sehingga dana yang akan dititipkan dapat lebih terjamin.